

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, dilihat dari data 2013 kemudian di bandingkan dengan data 2018. Prevalensi menurut diagnosis dan gejala Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), pneumonia, diare pada balita dan malaria menurut riwayat pemeriksaan darah mengalami penurunan. Prevalensi ISPA dari 25 % menjadi 9,3 %, pneumonia menurun dari 4,5% menjadi 4,0%, diare pada balita turun dari 18,5% menjadi 12,3% dan malaria turun dari 1,4 % menjadi 0,4 %. TB paru berdasarkan diagnosis dokter tidak mengalami pergeseran yakni sebesar 0,4 %. Dan prevalensi penyakit infeksi Hepatitis menurut diagnosis dokter dan filariasis mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data 2013. Hepatitis mengalami kenaikan dari 0,2 % menjadi 0,4 %, Filariasis dari 0,05 % menjadi 0,8 % (Kemenkes, 2018).

Prevalensi penyakit infeksi terus meningkat salah satunya di akibatkan oleh faktor resistensi, Resistensi antimikroba telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara maju maupun berkembang. masalah ini merupakan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. masalah ini muncul akibat penggunaan antimikroba yang tidak bijak yang berujung pada tidak efektifnya terapi antimikroba (WHO, 2014), resistensi antimikroba harus dikendalikan (WHO, 2017). Pemberian antimikroba yang tidak rasional dapat menyebabkan efek samping yang dapat membahayakan jiwa seseorang (Negara, 2014).

Indonesia kaya akan tanaman obat merupakan negara *megabiodiversity* dan sangat potensial untuk dikembangkan, tapi belum dikelola secara maksimal. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat meliputi 30.000 jenis tumbuhan dari total 40.000 jenis tumbuhan di dunia, 940 jenis (jumlah ini merupakan 90% dari jumlah tumbuhan obat di Asia) (Salim & Munadi, 2017).

Tanaman binahong merupakan salah satu tanaman obat yang mempunyai potensi besar ke depan untuk diteliti, karena dari tanaman ini masih banyak yang perlu digali sebagai bahan fitofarmaka. Berbagai pengalaman masyarakat, binahong dapat dimanfaatkan untuk membantu proses penyembuhan penyakit- penyakit berat (Manoi, 2009), sebagai antioksidan (Susanti, 2019), antibiotik, antibakteri, antivirus, dan antiinflamasi (Kurniawan & Aryana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryanti *et al.*, 2014) menunjukan ekstrak etanol Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Ten.) Steenis)

mempunyai aktivitas antibakteri terhadap beberapa bakteri terutama untuk infeksi yang disebabkan oleh *B.cereus*, *B. Subtillis*, MSSA, MRCNS, *E.coli* dan *P.aeruginosa* dengan konsentrasi hambat minimum (KHM) 256, 256, 512, 512, 256 dan 256 µg/mL. Dilaporkan kembali bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayu *et al.*, 2018) bahwa ekstrak N-heksan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Ten.) Steenis*) yang dikombinasikan dengan obat antituberkolosis. Menujukan bahwa Ekstrak n-heksan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Ten.) Steenis*) memiliki aktivitas terbaik bila dibandingkan dengan ekstrak lain nya. belum di lakukan fraksinasi sehingga belum diketahui kandungan senyawa kimia dan aktivitas antibakteri berdasarkan kepolaran. Sehingga pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas antibakteri dari golongan senyawa berdasarkan kepolaran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di dapat rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ekstrak dan fraksi Daun Binahong (*Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*) mempunyai aktivitas antibakteri?
2. Berapakah Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) dan Konsentrasi Bunuh Minumum (KBM) terbaik dari ekstrak dan fraksi Daun Binahong (*Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*)?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak dan fraksi Daun Binahong (*Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*).
2. Mengetahui Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) dan Konsentrasi Bunuh Minumum (KBM) terbaik dari ekstrak dan fraksi Daun Binahong (*Anredera cordifolia (Ten.) Steenis*).

#### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Ada aktivitas antibakteri ekstrak dan fraksi daun binahong terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus Aureus* dan *Pseudomonas Aeruginosa* menggunakan berbagai variasi konsentrasi daun binahong”.

#### **1.5. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di laboratorium farmakologi Universitas Bhakti Kencana pada bulan Januari – Juni 2020.